

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan observasi sebanyak 1.909 perusahaan sampel tahun 2014-2018 yang pemilihan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari total 1.909 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria penelitian, sebanyak 1.809 perusahaan sampel yang bisa dilanjutkan untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh adanya nilai ekstrim yang menyebabkan *outliers*. Nilai ekstrim adalah nilai yang jauh atau berbeda sama sekali dengan sebagian besar nilai lain dalam kelompoknya. Data atau nilai yang ekstrim dibuang supaya *range* nilai tidak terlalu besar dan tidak terjadi perbedaan yang terlalu signifikan antar nilai (data menyimpang yang terlalu kecil atau terlalu besar).

Dalam menilai kelayakan model regresi dengan melihat *Hosmer and Lemeshow Test*, bila nilai signifikansi $< 0,05$ artinya menolak H_0 . Itu berarti model regresi yang digunakan tidak dapat diterima dan pengujian hipotesis tidak dapat dilakukan karena terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Oleh sebab itu, nilai ekstrim pada penelitian ini dibuang sebanyak 100 sampel perusahaan, supaya nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* menjadi $> 0,05$ artinya bahwa model atau persamaan logistik pada penelitian ini *fit* dan bisa diterima. Maka, model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Jadi, sebanyak 100 perusahaan sampel harus dibuang, caranya adalah dengan menghitung nilai standar deviasi supaya kita bisa mengetahui data yang mempunyai

nilai yang menyimpang dari data lainnya. Rincian jumlah serta persentase perusahaan yang mengungkapkan Komite Manajemen Risiko pada tahun 2014-2018 disajikan pada tabel 3.2.

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipakai untuk menjelaskan secara deskriptif variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini. Uji statistik deskriptif berbagai variabel tersebut dapat dilihat dari jumlah data, median, nilai minimal dan maksimal, rata-rata, serta standar deviasi semua variabel yang akan diteliti pada penelitian ini. Tabel 4.1 menyajikan hasil uji statistik deskriptif.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KOM_INDE	1809	0.083	0.750	0.423	0.109
FREK	1809	0	25	6.548	3.496
KOMPLEKS	1809	0	62	7.190	10.543
RISK_LAP	1809	0	0.979	0.341	0.241
INSTI	1809	0	1	0.627	0.264
INDUSTRI	1809	0	1	0.189	0.391
REP_AUD	1809	0	1	0.340	0.474
UKURAN	1809	22.931	34.445	28.538	1.777
Valid N (listwise)	1809				

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris (KOM_INDE) mempunyai rata-rata

(*mean*) sebesar 0,423 dengan standar deviasi sebesar 0,109. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dipakai sebagai sampel memiliki lebih kurang 42,3% Komisaris Independen dari total seluruh anggota Dewan Komisaris. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004, perusahaan yang tercatat diwajibkan untuk memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya atau minimal 30% dari total anggota komisaris. Bila kita melihat tabel di atas, rata-rata proporsi Komisaris Independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 42,3% yang artinya sudah lebih dari 30%, jadi sudah lebih dari standar yang ditetapkan. Tabel di atas juga menunjukkan jumlah Komisaris Independen minimum sebesar 8,3% dari total Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan WEHA, serta jumlah Komisaris Independen maksimum 75% dari total Dewan Komisaris yang dimiliki oleh perusahaan BJTM, BVIC, SDRA, dan lainnya.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel intensitas rapat Dewan Komisaris (FREK) mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 6,548 dengan standar deviasi sebesar 3,496. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek, Dewan Komisaris wajib mengadakan rapat paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan, atau 4 (empat) kali dalam setahun. Rata-rata perusahaan sampel mengadakan rapat Dewan Komisaris sebanyak 6 (enam) kali setahun dan

sudah lebih dari 4 (empat) kali dalam setahun, artinya sudah lebih dari standar yang ditetapkan. Tabel di atas juga menunjukkan jumlah rapat Dewan Komisaris minimum dan maksimum pada perusahaan yang dipakai sebagai sampel, yaitu masing-masing sebesar 0 (nol) kali setahun yang dimiliki oleh perusahaan URBN, LAND, CMPP dan lainnya, serta 25 (dua puluh lima) kali setahun yang dimiliki oleh perusahaan WSKT.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel kompleksitas bisnis (KOMPLEKS) mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 7,190 dengan standar deviasi sebesar 10,543. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dipakai sebagai sampel memiliki 7 anak perusahaan. Tabel di atas juga menunjukkan jumlah anak perusahaan minimum dan maksimum pada perusahaan yang dipakai sebagai sampel, yaitu masing-masing sebesar 0 (nol) yang dimiliki oleh perusahaan BRIS, SMBR, BCIC dan lainnya, serta 62 (enam puluh dua) anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan BNBR dan CPIN.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan (RISK_LAP) mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 0,341 dengan standar deviasi sebesar 0,241. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dipakai sebagai sampel menghadapi risiko atas pelaporan keuangan yang melibatkan persediaan dan piutang terhadap total aset sebesar 34,1%. Tabel di atas juga menunjukkan risiko atas pelaporan keuangan yang melibatkan persediaan dan piutang terhadap total aset yang minimum dan maksimum, yaitu masing-masing sebesar 0 yang dimiliki

oleh perusahaan AIMS dan DNET, serta 0,9791 yang dimiliki oleh perusahaan PLAS.

Analisis statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional (INSTI) mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 62,7% dengan standar deviasi sebesar 26,4%. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dipakai sebagai sampel memiliki lebih kurang 62,7% kepemilikan institusional dari total seluruh kepemilikan saham. Tabel di atas juga menunjukkan jumlah kepemilikan institusional minimum dan maksimum pada perusahaan yang dipakai sebagai sampel, yaitu masing-masing sebesar 0% yang dimiliki oleh perusahaan RIMO, BIKA, BBTN, dan lainnya, serta 100% yang dimiliki oleh perusahaan IMJS, PANR, POOL, dan lainnya.

Analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (UKURAN) yang pada penelitian ini diukur dengan logaritma normal aset perusahaan mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 28,538 dengan standar deviasi sebesar 1,777. Ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dipakai sebagai sampel mempunyai *log* ukuran perusahaan (total aset) sebesar 28,5379. Tabel di atas juga menunjukkan *log* ukuran perusahaan (total aset) minimum dan maksimum pada perusahaan yang dipakai sebagai sampel masing-masing sebesar 22,931 yang dimiliki oleh perusahaan SAFE dan 34,445 yang dimiliki oleh perusahaan BMRI.

Variabel jenis industri (INDUSTRI) pada penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu perusahaan yang beroperasi pada industri selain keuangan dan perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan. Tabel 4.2 menyajikan distribusi perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan dan selain industri keuangan.

Tabel 4.2 Distribusi Perusahaan yang Beroperasi Pada Industri Keuangan dan Selain Industri Keuangan

INDUSTRI				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Industri Non Keuangan	1468	81.150	81.150	81.150
Valid Industri Keuangan	341	18.850	18.850	100
Total	1809	100	100	

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 341 perusahaan atau 18,85% perusahaan yang dipakai sebagai sampel beroperasi pada industri keuangan. Lalu, sisanya yaitu sebanyak 1.468 perusahaan atau 81,15% beroperasi pada industri selain keuangan.

Variabel jenis industri (INDUSTRI) pada penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan (*finance*) dan perusahaan yang beroperasi pada industri selain keuangan (*agriculture, basic and chemicals industry, consumer goods industry, infrastructure, utilities, and transportation, mining, miscellaneous industry, property, real estate and building construction, dan trade, service,*

and investment). Tabel 4.3 menyajikan rincian perusahaan berdasarkan jenis industrinya.

Tabel 4.3 Rincian Perusahaan Berdasarkan Jenis Industri Tahun 2014-2018

JENIS					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	AGRICULTURE	72	3.980	3.980	4.980
	BASIC INDUSTRY AND CHEMICALS	218	12.051	12.051	16.031
	CONSUMER GOODS INDUSTRY	161	8.900	8.900	24.931
	Finance	341	18.850	18.850	43.781
	INFRASTRUCTURE, UTILITIES AND TRANSPORTATION	141	7.794	7.794	51.575
	MINING	63	3.483	3.483	55.058
	Miscellaneous Industry	117	6.468	6.468	61.526
	Property, Real Estate and Building Construction	224	12.383	12.383	73.909
	Trade, Service, and Investment	472	26.092	26.092	100
	Total	1809	100	100	

Sumber : Olahan data skunder, 2020

Tabel di atas menunjukkan jumlah perusahaan yang beroperasi pada setiap industri, mulai dari *agriculture* hingga *trade, service, dan investment*. Terdapat 72 perusahaan sampel (3,980%) yang beroperasi pada industri *agriculture*. Lalu, 218 perusahaan sampel (12,051%) beroperasi pada *basic and chemicals industry*. Sebanyak 161 perusahaan sampel (8,9%) beroperasi pada *consumer goods industry*. Selain itu, sebanyak 341 perusahaan sampel (18,850%) beroperasi pada industri keuangan. Lalu,

sebanyak 141 perusahaan sampel (7,794%) beroperasi pada industri *infrastructure, utilities, and transportation*. Sebanyak 63 perusahaan sampel (3,483%) beroperasi pada *mining*. Sebanyak 117 perusahaan sampel (6,468%) beroperasi pada *miscellaneous industry*. Selanjutnya, sebanyak 224 perusahaan sampel (12,383%) beroperasi pada industri *property, real estate and building construction*. Lalu, yang terakhir terdapat 472 perusahaan sampel (26,092%) yang beroperasi pada industri *trade, service, and investment*. Bila kita melihat tabel, kita bisa mengetahui bahwa dari total 1.809 perusahaan sampel, perusahaan paling banyak beroperasi pada industri *trade, service, and investment* dan paling sedikit beroperasi pada industri *mining*.

Variabel reputasi auditor (REP_AUD) pada penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu perusahaan yang menggunakan auditor eksternal KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan perusahaan yang menggunakan auditor eksternal KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Tabel 4.4 menyajikan pembagian perusahaan berdasarkan penggunaan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP).

Tabel 4.4 Pembagian Perusahaan Berdasarkan Penggunaan Jasa KAP Tahun 2014-2018

REP_AUD				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	KAP Non Big Four	1194	66.003	66.003
Valid	KAP Big Four	615	33.997	100
	Total	1809	100	100

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 615 perusahaan atau 33,997% perusahaan menggunakan auditor eksternal KAP yang berafiliasi dengan *Big Four*. Lalu, sisanya yaitu sebanyak 1.194 perusahaan atau 66,003% perusahaan menggunakan auditor eksternal KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

4.2 Tabulasi Silang

Tujuan dilakukan tabulasi silang (*crosstabs*) adalah untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Tabulasi silang sendiri merupakan salah satu analisis korelasional. Tabel 4.5 dan 4.6 menyajikan tabulasi silang antara variabel jenis industri dengan keberadaan RMC, serta variabel reputasi auditor dengan keberadaan RMC.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Antara Jenis Industri Dengan RMC

INDUSTRI * RMC Crosstabulation

		RMC		Total	
		Tidak membentuk RMC	Membentuk RMC		
INDUSTRI	Count	1288	180	1468	
	Expected Count	1112.5634	355.436	1468	
	Industri Non Keuangan	% within INDUSTRI	87.738%	12.262%	100%
		% within RMC	93.946%	41.096%	81.150%
		% of Total	71.200%	9.950%	81.150%
	Count	83	258	341	
	Expected Count	258.436	82.564	341	
	Industri Keuangan	% within INDUSTRI	24.340%	75.660%	100%
		% within RMC	6.054%	58.904%	18.850%
		% of Total	4.588%	14.262%	18.850%
Total	Count	1371	438	1809	
	Expected Count	1371	438	1809	
	% within INDUSTRI	75.788%	24.212%	100%	
	% within RMC	100%	100%	100%	
	% of Total	75.788%	24.212%	100%	

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Total perusahaan sampel adalah 1.809 (100%) perusahaan, dan sebanyak 438 (24,212%) perusahaan sampel tersebut memiliki RMC, lalu sisanya sebanyak 1.371 (75,788%) perusahaan sampel tidak memiliki RMC. Hasil uji tabulasi silang atau *crosstabs* antara RMC dengan jenis industri pada tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 1.371 (75,788%) perusahaan sampel yang tidak memiliki RMC, sebanyak 1.288 (71,2%) perusahaan sampel beroperasi pada industri selain keuangan, dan sisanya sebanyak 83 (4,588%) perusahaan sampel beroperasi pada industri keuangan.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa dari 438 (24,212%) perusahaan sampel yang memiliki RMC, ternyata sebanyak 180 (9,950%) perusahaan sampel tersebut adalah perusahaan yang beroperasi pada industri selain keuangan, sedangkan sisanya sebanyak 258 (14,262%) perusahaan sampel merupakan perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan.



Tabel 4.6 Tabulasi Silang Antara Reputasi Auditor Dengan RMC

REP_AUD * RMC Crosstabulation

		RMC		Total
		Tidak membentuk RMC	Membentuk RMC	
REP_AUD	Count	986	208	1194
	Expected Count	904.905	289.095	1194
	KAP Non Big Four % within REP_AUD	82.580%	17.420%	100%
	% within RMC	71.918%	47.489%	66.003%
	% of Total	54.505%	11.498%	66.003%
	Count	385	230	615
	Expected Count	466.094	148.905	615
	KAP Big Four % within REP_AUD	62.602%	37.398%	100%
	% within RMC	28.082%	52.511%	33.997%
	% of Total	21.283%	12.714%	33.997%
Total	Count	1371	438	1809
	Expected Count	1371	438	1809
	% within REP_AUD	75.788%	24.212%	100%
	% within RMC	100%	100%	100%
	% of Total	75.788%	24.212%	100%

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Total perusahaan sampel adalah 1.809 (100%) perusahaan, dan sebanyak 438 (24,212%) perusahaan sampel tersebut memiliki RMC, lalu sisanya sebanyak 1.371 (75,788%) perusahaan sampel tidak memiliki RMC. Hasil uji tabulasi silang atau *crosstabs* antara RMC dengan reputasi auditor pada tabel di atas memperlihatkan bahwa dari 1.371 (75,788%) perusahaan sampel yang tidak memiliki RMC, sebanyak 986 (54,505%) perusahaan sampel tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan

KAP *Big Four*, dan sisanya sebanyak 385 (21,283%) perusahaan sampel menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa dari 438 (24,212%) perusahaan sampel yang memiliki RMC, ternyata sebanyak 208 (11,498%) perusahaan sampel tersebut adalah perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, dan sisanya sebanyak 230 (12,714%) perusahaan sampel menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*.

4.3 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tujuan dilakukannya penilaian model atau persamaan regresi adalah untuk mengetahui kecocokan data empiris dengan persamaan atau model. *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* adalah cara menguji agar kita bisa menilai model atau persamaan logistik.

Tabel 4.7 Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.633	8	.067

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow Test* dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,067. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya bahwa model atau persamaan logistik pada penelitian ini *fit* dan bisa diterima. Maka, model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Bila kita lihat Tabel 3.1, dari total 1.909 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria penelitian, hanya 1.809 perusahaan sampel yang bisa dilanjutkan untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh adanya data ekstrim yang menyebabkan *outliers*. Jadi, sebanyak 100 perusahaan sampel harus dibuang, caranya adalah dengan menghitung nilai standar deviasi supaya kita bisa mengetahui data yang mempunyai nilai yang menyimpang dari data lainnya.

Tabel 4.8 Hasil Uji *Omnibus of Model Coefficients*

Omnibus Tests of Model Coefficients			
	Chi-square	df	Sig.
Step	644.269	8	0.000
Step 1 Block	644.269	8	0.000
Model	644.269	8	0.000

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai signifikansi 0,000. Kita dapat menyimpulkan bahwa dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 maka penambahan variabel independen pada penelitian ini berpengaruh nyata terhadap model regresi, atau dengan kata lain model atau persamaan logistik dinyatakan *fit*.

4.4 Menilai Kelayakan Keseluruhan Model

Penilaian *Overall Model Fit* akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dengan variabel dependennya. Pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* pada *block number = 0* dengan *-2 log likelihood* pada *block number = 1*.

Tabel 4.9 *Overall Model Fit Test Block Number = 0*

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	2006.6749	-1.0315
	2	2002.6179	-1.1382
	3	2002.6152	-1.1411
	4	2002.6152	-1.1411

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 2002.615

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel 4.10 Overall Model Fit Test Block Number = 1

Iteration History ^{a,b,c,d}											
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients									
		Constant	KOM_I NDE	FREK	KOMP LEKS	RISK_ LAP	INSTI	INDUST RI	REP_ AUD	UKURA N	
Step 1	1	1432.6479	-6.0344	0.2983	0.0362	0.0008	0.2138	-0.0004	2.2096	0.2153	0.1436
	2	1362.4990	-10.0814	0.4725	0.0618	0.0017	0.3148	-0.0007	2.6564	0.3482	0.2591
	3	1358.3721	-11.5968	0.5315	0.0704	0.0021	0.3201	-0.0007	2.7832	0.3888	0.3042
	4	1358.3460	-11.7369	0.5379	0.0711	0.0021	0.3180	-0.0007	2.7947	0.3919	0.3084
	5	1358.3460	-11.7380	0.5379	0.0711	0.0021	0.3180	-0.0007	2.7948	0.3919	0.3084
	6	1358.3460	-11.7380	0.5379	0.0711	0.0021	0.3180	-0.0007	2.7948	0.3919	0.3084

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 2002.615

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Hasil uji SPSS yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 dan Tabel 4.10 memperlihatkan bahwa nilai *-2 log likelihood block number = 0* (awal) adalah sebesar 2.002,6152 dan nilai *-2 log likelihood block number = 1* (akhir) adalah sebesar 1.358,3460. Terlihat bahwa *-2 log likelihood* menurun ($2.002,6152 > 1.358,3460$), yang artinya bahwa dengan menambahkan variabel independen independensi Dewan Komisaris (KOM_INDE), intensitas rapat Dewan Komisaris (FREK), kompleksitas bisnis (KOMPLEKS), risiko pelaporan keuangan (RISK_LAP), kepemilikan institusional (INSTI), jenis industri (INDUSTRI), reputasi auditor (REP_AUD), dan ukuran perusahaan (UKURAN) memperbaiki model *fit*.

4.5 Koefisien Determinasi

Langkah pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan semua variabel independen untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen penelitian ini (Murniati et al, 2013). Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	1358.346 ^a	0.300	0.448

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Tabel di atas menunjukkan nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,2996 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,4476. Bila kita melihat nilai *Nagelkerke R Square*, kita bisa menarik kesimpulan bahwa variabilitas variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 44,76%, lalu sisanya sebesar 55,24% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.6 Matriks Klasifikasi

Hasil dari matriks klasifikasi ini akan menunjukkan akurasi model regresi logistik dalam memprediksi variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini. Hasil *output* SPSS yang berupa tabel klasifikasi disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Tabel Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		RMC		Percentage Correct	
		Tidak membentuk RMC	Membentuk RMC		
Step 1	RMC	Tidak membentuk RMC	1288	83	93.946
		Membentuk RMC	188	250	57.078
	Overall Percentage				85.019

a. The cut value is .500

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

Berdasarkan tabel klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa dari 1.371 perusahaan sampel yang tidak memiliki RMC, hanya 1.288 perusahaan (93,9460%) yang bisa diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Selanjutnya, dari 438 perusahaan sampel yang memiliki RMC, hanya 250 perusahaan (57,078%) yang bisa diprediksi oleh model regresi logistik dengan tepat. Lalu, *overall percentage* yang tertera pada tabel di atas adalah sebesar 85,019%, artinya ketepatan model penelitian ini sebesar 85,019%. Model regresi yang digunakan cukup baik dalam menggambarkan data, sehingga bisa digunakan untuk pengujian hipotesis.

4.7 Uji Koefisien Regresi

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation									
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Sig./2	Exp(B)	Keputusan	
Step 1 ^a	KOM_INDE	0.5379	0.6832	0.6200	1	0.4310	0.2155	1.7124	Ditolak
	FREK	0.0711	0.0190	13.9909	1	0.0002	0.0001	1.0737	Diterima
	KOMPLEKS	0.0021	0.0070	0.0889	1	0.7655	0.3828	1.0021	Ditolak
	RISK_LAP	0.3180	0.3015	1.1122	1	0.2916	0.1458	1.3744	Ditolak
	INSTI	-0.0007	0.0027	0.0626	1	0.8025	0.4013	0.9993	Ditolak
	INDUSTRI	2.7948	0.1851	228.0437	1	0.0000	0.0000	16.3597	Diterima
	REP_AUD	0.3919	0.1616	5.8791	1	0.0153	0.0077	1.4798	Diterima
	UKURAN	0.3084	0.0533	33.4244	1	0.0000	0.0000	1.3613	
	Constant	-11.7380	1.5430	57.8709	1	0.0000	0.0000	0.0000	

- a. Variable(s) entered on step 1: KOM_INDE, FREK, KOMPLEKS, RISK_LAP, INSTI, INDUSTRI, REP_AUD, UKURAN.

Sumber : Olahan data sekunder, 2020

4.8 Uji Hipotesis

4.8.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee (RMC)*

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel independensi Dewan Komisaris (KOM_INDE) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,5379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2155. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa independensi Dewan Komisaris tidak mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Maka, **H₁ ditolak**.

4.8.2 Pengaruh Intensitas Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel intensitas rapat Dewan Komisaris (FREK) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,0711 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0001. Nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa intensitas rapat Dewan Komisaris mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan, dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat Dewan Komisaris, akan semakin tinggi pula kemungkinan pembentukan RMC di dalam sebuah perusahaan. Maka, **H₂ diterima**.

4.8.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel kompleksitas bisnis (KOMPLEKS) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,0021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,3828. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa kompleksitas bisnis tidak mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Maka, **H₃ ditolak**.

4.8.4 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel risiko pelaporan keuangan (RISK_LAP) memiliki nilai koefisien

regresi positif sebesar 0,3180 dengan nilai signifikansi sebesar 0,1458. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa risiko pelaporan keuangan tidak mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Maka, **H₄ ditolak**.

4.8.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel kepemilikan institusional (INSTI) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,0007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,4013. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Maka, **H₅ ditolak**.

4.8.6 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel jenis industri (INDUSTRI) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 2,7948 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0000. Nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa jenis industri mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Jadi, kita juga dapat menyimpulkan bahwa perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan kemungkinan lebih besar membentuk RMC. Maka, **H₆ diterima**.

4.8.7 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil *output* SPSS yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan variabel reputasi auditor (REP_AUD) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,3919 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0077. Nilai tersebut berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa reputasi auditor mempengaruhi pembentukan RMC pada sebuah perusahaan. Jadi, berdasarkan hasil uji pada Tabel 4.7 di atas kita bisa menyimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki kemungkinan lebih besar untuk membentuk RMC. Maka, **H₇ diterima**.

4.9 Pembahasan

4.9.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa hipotesis pertama ditolak, artinya independensi Dewan Komisaris tidak mempengaruhi pembentukan RMC dalam suatu perusahaan. Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-305/BEJ/07-2004, perusahaan yang tercatat diwajibkan untuk memiliki Komisaris Independen minimal 30% dari total anggota komisaris. Bila kita melihat Tabel 4.1, rata-rata proporsi Komisaris Independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 42,3% yang artinya lebih dari 30%.

Hadirnya Komisaris Independen dapat menambah kualitas pengawasan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena Komisaris Independen tidak terafiliasi dengan perusahaan (Pincus et al., 1989 dalam Utomo, 2012). Ketika proporsi Komisaris Independen itu besar, maka mereka akan lebih memperhatikan risiko yang akan dihadapi perusahaan (Utomo, 2012). Proporsi Komisaris Independen yang tinggi menunjukkan semakin tingginya independensi Dewan Komisaris. Proporsi Komisaris Independen yang tinggi diharapkan dapat mendorong kualitas pengawasan yang baik dengan pemeriksaan yang independen serta pengawasan yang lebih besar pada aktivitas manajemen risiko.

Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa kualitas pengawasan oleh Dewan Komisaris tidak hanya dipengaruhi oleh independensi mereka. Fungsi Komisaris Independen adalah menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris Independen mungkin kurang berpengaruh atau kurang mendominasi kebijakan yang diambil oleh Dewan Komisaris, salah satunya kebijakan pembentukan RMC. Alasan lainnya, mungkin pemilihan Komisaris Independen ini hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja. Sehingga, kesadaran mereka untuk mewujudkan *good corporate governance* mungkin kurang. Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Utomo (2012), Ratnawati (2012), dan Hanifah (2013) yang menyatakan bahwa

Komisaris Independen berhubungan positif dengan pembentukan RMC dalam perusahaan.

4.9.2 Pengaruh Intensitas Rapat Dewan Komisaris Terhadap Pembentukan Risk Management Committee (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa hipotesis kedua diterima, artinya semakin tinggi intensitas rapat Dewan Komisaris, semakin tinggi juga kemungkinan pembentukan RMC dalam perusahaan. Dalam teori keagenan menyatakan bahwa semakin sering waktu pertemuan, maka Dewan Komisaris dapat mengontrol aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko dan mencapai tujuannya (Safitri dan Meiranto, 2013). Melalui rapat, Dewan Komisaris dapat mendapatkan informasi mengenai perusahaan dan tindakan dari pihak manajemen secara tepat waktu (Hadi, 2015).

Intensitas rapat Dewan Komisaris akan meningkatkan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen yang berpotensi merugikan perusahaan maupun para pemegang saham. Salah satu usaha Dewan Komisaris untuk meningkatkan tingkat pengawasan mereka adalah dengan meningkatkan pengawasan pengelolaan risiko dan pengendalian risiko perusahaan (Safitri dan Meiranto, 2013). Pembentukan RMC dapat menjadi kekuatan tambahan Dewan Komisaris dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Kusuma (2012), Wahyuni dan Harto (2012), serta Utomo dan Chariri (2014) yang berhasil meneliti bahwa Dewan Komisaris yang mempunyai frekuensi rapat yang tinggi akan lebih memperhatikan risiko daripada Dewan Komisaris yang mempunyai frekuensi rapat yang rendah, sehingga frekuensi rapat yang diselenggarakan Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC.

4.9.3 Pengaruh Kompleksitas Bisnis Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, artinya kompleksitas perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan pembentukan RMC pada perusahaan tersebut. Risiko-risiko yang dihadapi perusahaan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang banyak biasanya memiliki risiko internal dan eksternal yang lebih rumit. Risiko yang rumit juga berpotensi menimbulkan risiko lain yang lebih besar. Jumlah anak perusahaan yang banyak membutuhkan *monitoring* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang sedikit (Wahyuni dan Puji, 2012). Ketika suatu perusahaan itu kompleks, maka perusahaan tersebut membutuhkan mekanisme atau pengelolaan manajemen risiko yang efektif pula. Kompleksitas bisnis yang tinggi dapat mendorong pembentukan RMC, sebab RMC dapat menjadi kekuatan tambahan bagi perusahaan untuk

mengelola risiko yang dihadapi anak maupun induk perusahaan dengan lebih maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas bisnis suatu perusahaan yang pada penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan pembentukan RMC. Alasannya, mungkin perusahaan yang tidak memiliki atau bahkan hanya memiliki satu anak perusahaan sudah menjalani aktivitas yang kompleks. Sementara itu, perusahaan yang misalnya memiliki lima atau lebih anak perusahaan juga belum tentu menjalani aktivitas yang kompleks. Kompleksitas bisnis juga mungkin disebabkan oleh faktor lain, misalnya faktor lingkungan. Misalnya perusahaan hanya memiliki satu anak perusahaan namun letak perusahaannya berada di tempat yang rawan terkena bencana alam, sehingga kebijakan pembentukan RMC ini mungkin dianggap penting. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki lima atau lebih anak perusahaan namun letak perusahaannya berada di tempat yang tidak rawan terkena bencana alam, mungkin mereka kurang menganggap penting pembentukan RMC di perusahaannya.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Wahyuni dan Puji (2012), Ghosh (2013), serta Sambera dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan memiliki hubungan positif dengan pembentukan RMC di dalam suatu perusahaan.

4.9.4 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa hipotesis keempat ditolak, artinya tingginya risiko pelaporan keuangan suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC pada perusahaan tersebut. Dengan kata lain, tingginya proporsi persediaan dan piutang perusahaan dalam aset tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Apabila proporsi aset dalam suatu perusahaan itu lebih besar pada persediaan dan piutangnya, maka risiko pelaporan keuangan perusahaan tersebut cenderung lebih tinggi, sebab tingkat ketidakpastian data akuntansi juga akan lebih tinggi (Korosec dan Horvat, 2005 dalam Diani, 2013).

Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Dyaksa (2012) dan Sambera (2013) yang menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pembentukan RMC. Alasan yang mungkin menyebabkan tidak adanya pengaruh risiko pelaporan keuangan terhadap pembentukan RMC karena jumlah persediaan dan piutang yang besar belum tentu menjamin bahwa risiko yang dihadapi perusahaan itu juga besar. Menurut Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 142/PMK.010/2009 jenis risiko dibagi menjadi delapan. Artinya, risiko yang dihadapi perusahaan tidak hanya risiko pelaporan keuangan saja, namun banyak risiko lainnya. Sehingga, risiko pelaporan keuangan saja belum cukup untuk mendorong perusahaan membentuk RMC.

4.9.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee (RMC)*

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa hipotesis kelima ditolak, artinya tingginya proporsi kepemilikan institusional perusahaan tidak berpengaruh terhadap pembentukan RMC pada perusahaan tersebut. Investor institusional memiliki keahlian yang lebih baik dan dapat memantau kinerja manajemen dengan biaya yang lebih rendah daripada investor individual (Pound, 1988 dalam Hassan dan Hijazi, 2015).

Selain kepemilikan institusional, struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, investor pemerintah, investor swasta, investor domestik, dan investor asing. Semua tipe kepemilikan tersebut tidak jauh dari urusan pengendalian internal perusahaan, termasuk salah satunya dalam penentuan kebijakan pembentukan RMC dalam suatu perusahaan. Mungkin penyebab tidak adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap pembentukan RMC karena di Indonesia pembentukan RMC masih bersifat sukarela. Selain itu, tingkat kesadaran para pemilik perusahaan akan pentingnya untuk membentuk RMC juga berbeda-beda, jadi mungkin ada pihak pemilik yang menganggap RMC itu penting untuk dibentuk, namun ada juga yang tidak.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian oleh Utomo (2012) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wahyuni

dan Harto (2012) yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan tidak memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan RMC dalam perusahaan.

4.9.6 Pengaruh Jenis Industri Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa perusahaan yang beroperasi pada industri keuangan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk membentuk RMC pada perusahaannya. Setiap industri memiliki risiko dan tingkat ketidakpastian yang berbeda. Hal tersebut akan menimbulkan perbedaan cara perusahaan menanggulangi risiko (Utomo, 2012). Perusahaan yang bergerak pada industri keuangan memiliki regulasi yang lebih ketat dan risiko kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang bergerak pada industri lainnya (Subramaniam et al., 2009).

Di Indonesia, pembentukan RMC pada perusahaan sektor industri selain keuangan masih bersifat sukarela. Sedangkan, menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, Dewan Komisaris wajib membentuk Komite Manajemen Risiko dengan tujuan mencapai GCG. Sehingga, perusahaan yang bergerak pada industri keuangan cenderung membentuk RMC karena memang diwajibkan. Selain itu pembentukan RMC juga menjadi salah satu bentuk kesadaran mereka akan pentingnya mengelola risiko.

Penelitian ini mendukung penelitian oleh Utomo (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara jenis industri dengan pembentukan RMC dalam suatu perusahaan. Perusahaan pada industri dengan tingkat risiko yang tinggi cenderung membentuk RMC untuk mengatasi risiko yang perusahaan mereka hadapi, tujuannya supaya risiko bisa diminimalisir.

4.9.7 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC)

Hasil uji regresi logistik yang disajikan pada Tabel 4.13 memperlihatkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang memiliki reputasi auditor lebih baik, yang dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk membentuk RMC pada perusahaannya. Pembentukan RMC dapat menjadi pendukung tambahan saat auditor dalam proses penilaian risiko internal perusahaan (Subramaniam et al., 2009). Keberadaan RMC dalam suatu perusahaan dapat membantu Dewan Komisaris dalam mengawasi manajemen risiko perusahaan.

Menurut teori *deep pocket*, auditor *Big Four* memiliki risiko litigasi yang lebih besar daripada auditor non *Big Four* (Simunic, 1980). Auditor *Big Four* mempunyai reputasi yang lebih baik daripada auditor non *Big Four*, oleh karena itu ketika mereka dihadapkan oleh risiko mereka lebih

memilih untuk mencegahnya. Dalam hal ini mereka lebih menyarankan perusahaan untuk membentuk RMC sebagai salah satu komite yang bisa mencegah serta mengelola risiko yang akan atau sudah dilalui perusahaan. Jadi, daripada auditor *Big Four* nantinya disorot dan reputasinya memburuk, lebih baik mereka memilih untuk membentuk RMC sebagai salah satu cara untuk mempertahankan reputasi baik mereka.

Penelitian ini mendukung penelitian oleh Utomo (2012), Diani (2013), dan Puspaningrum (2013) yang menyatakan bahwa auditor eksternal *Big Four* berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* memiliki kemungkinan lebih besar untuk membentuk RMC pada perusahaan mereka.

